

Peran Sekolah dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa di UPTD SDN Gili Anyar Kamal

Aminatur Rizkiya^{1*}, M. Fadlillah²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 06-02-2025

Accepted 30-03-2025

Published 31-03-2025

Keywords:

School role

Bullying

Teaching and learning

Student

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the school's role and to find out how the school's obstacles in preventing student bullying behavior at UPTD SDN Gili Anyar Kamal. This research is a descriptive quantitative research with the research subjects of the principal, school committee, class teacher, and PAI teacher. Data collection in this study used interview, observation, and documentation techniques. The data analysis in this study used the data analysis steps of the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the school's role in preventing student bullying behavior is the principal as the main driver of forming a Violence Prevention and Handling Team (TPPK) with implementation through habituation and teaching and learning activities in the classroom. The role of teachers as advisors and educators who provide advice and education about bullying between lessons. And the school committee plays a role as a mediator between the school and the community. School barriers in preventing student bullying behavior are: 1) the lack of educators to effectively implement the program, 2) communication with the school, and 3) the lack of involvement of the school committee in monitoring and evaluating the program, 4) students still often repeat bullying behavior.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Aminatur Rizkiya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: aminaturrizkiyah490@gmail.com

PENDAHULUAN

Bullying menjadi kasus permasalahan yang berbahaya dan mengganggu dunia pendidikan pada tingkat level usia di Indonesia dan perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Bullying merupakan bentuk tindakan ancaman, pemaksaan, kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan secara berulang-ulang. Bullying verbal biasanya berupa cacian dan umpatan kebencian. Bullying non verbal biasanya berupa kekerasan fisik (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Fenomena bullying di lingkungan sekolah terjadi kembali di tahun 2023. Sebagaimana pola yang teramati pada tahun-tahun sebelumnya. Kurun Januari hingga agustus 2023, KPAI mencatat sebanyak 87 kasus perundungan terjadi di berbagai sekolah (Laksono, 2023).

Menurut Muhamad, (2023) berdasarkan data FSGI kasus perundungan yang terjadi di jenjang pendidikan yaitu di SD (25%) dan SMP (25%), lalu SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs (6,25%) dan Pondok Pesantren (6,25%).

Perilaku *bullying* khususnya *bullying* verbal acap kali dianggap tidak terlalu berbahaya, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun acap kali tidak menyadari telah melakukan *bullying* verbal. *Bullying* verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan *bullying* fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang, yang akan lebih sulit disembuhkan dibanding luka fisik. Penyebab terjadinya *bullying* di sekolah sangat beragam, bisa karena memang terbiasa hidup dalam situasi atau lingkungan *bullying*, bisa karena kurangnya pengawasan dari guru, dan bisa juga karena tayangan yang disajikan di sosial media. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2024 di SDN Gili Anyar Kamal, terlihat para siswa menunjukkan perilaku sebagaimana siswa pada umumnya saat di kelas, seperti berbicara sendiri, bermain bangku, dan berjalan menghampiri bangku temannya. Tidak terdapat kejadian di mana siswa menunjukkan perilaku kasar kepada temannya. Hasil wawancara dengan guru di SDN Gili Anyar, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan diketahui bahwa perilaku *bullying* yang kadang terjadi adalah *bullying* verbal seperti memanggil nama orang tua. Adapun misi SDN Gili Anyar yang menekankan pentingnya membentuk perilaku siswa yang selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, jujur, dan cerdas. Oleh karena itu pencegahan *bullying* perlu dilakukan di sekolah ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik permasalahan bahwa fenomena *bullying* menjadi isu serius dan perlu ditangani, mengingat dampak negatifnya bagi perkembangan siswa. Data menunjukkan kasus *bullying* di sekolah yang tertulis pada data KPAI masih terjadi setiap tahunnya meskipun jumlahnya berfluktuasi. Peran sekolah sangat penting dalam mencegah terjadinya *bullying*. Dengan demikian, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa di UPTD SDN Gili Anyar Kamal”.

METODE

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2023) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan interpretasi dari suatu fenomena. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Adapun alasan peneliti memilih dan menggunakan jenis penelitian ini adalah karena dalam penelitian ini tidak ada maksud untuk menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori. Selain itu, penelitian ini berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yaitu peran sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa SDN Gili Anyar Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di UPTD SDN Gili Anyar yaitu mengenai peran sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* siswa. Subjek yang digunakan oleh peneliti dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu kepala sekolah, komite sekolah, guru pendidikan agama islam, dan guru kelas di UPTD SDN Gili Anyar. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 2-10 Agustus 2024. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 2, 3, 5, 6, dan 9 Agustus 2024 mengenai bagaimana peran sekolah dalam mencegah perilaku *bullying*. Pada tanggal 3-10 Agustus dan 17 – 23 Januari 2025 peneliti

melakukan observasi guna mengetahui sejauh mana perilaku *bullying* siswa dan bagaimana sekolah menjalankan perannya.

Sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif deskriptif, langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan mengumpulkan data yaitu mereduksi data. Reduksi data dilakukan untuk menggolongkan hasil wawancara dan observasi sesuai hasil penelitian. Berikut ini akan disajikan hasil wawancara dan observasi mengenai peran dan hambatan sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* siswa.

1. Peran sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di UPTD SDN Gili Anyar
 - a. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa UPTD SDN Gili Anyar dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu membuat program sekolah yaitu tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) dengan Nomor SK: 800/037/433.101.19.132/2024 tentang tim pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan tahun 2024.
 - b. kebijakan sekolah di UPTD SDN Gili Anyar dalam upaya melakukan pencegahan dan penanganan *bullying* di implementasikan melalui pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru. Seorang guru harus memberikan edukasi atau nasehat tentang *bullying* kepada siswa saat mengajar di dalam kelas.
 - c. Sekolah dalam melakukan upaya pencegahan perilaku *bullying* bukan hanya melibatkan guru tetapi komite sekolah juga ikut terlibat, dimana komite sekolah merupakan mediator antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh komite sekolah tentang pencegahan dan penanganan *bullying* di UPTD SDN Gili Anyar

Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebabnya meliputi: a) Kurangnya sumber daya, komite sekolah tidak memiliki sumber daya yang cukup, baik dari segi waktu maupun tenaga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang direncanakan. b) Minimnya kesadaran tentang peran komite, komite sekolah mungkin tidak sepenuhnya memahami perannya dalam pencegahan *bullying*, sehingga merasa ragu untuk mengambil inisiatif. c) Keterbatasan dalam komunikasi, tanpa komunikasi yang efektif antara sekolah dan komite, informasi tentang program dan kegiatan pencegahan *bullying* mungkin tidak disampaikan dengan baik, sehingga komite tidak dapat berperan maksimal.

Upaya pencegahan *bullying* harus menjadi prioritas utama bagi sekolah untuk mengantisipasi terjadinya kasus *bullying*. Sekolah dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting. Sekolah dapat menyediakan program dukungan untuk mencegah dan menangani kasus *bullying*. Menerapkan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai *bullying* menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sekolah harus memiliki prosedur untuk menangani kasus *bullying*, serta konsekuensi bagi pelaku. Hal itu tentunya menjadi peran kepala sekolah selaku pemangku kebijakan. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan di realisasikan (Susanto & Muhyadi, 2016).

Dari pembahasan di atas masih ada yang terlewat yang perlu dilakukan oleh sekolah yaitu layanan konseling. Menurut Imron, (2018) salah satu substansi ekstensi manajemen pendidikan adalah manajemen layanan khusus. Adapun fungsi atau proses dari manajemen layanan khusus ini yang pertama yakni perencanaan yang berupa penelaahan terhadap kebutuhan siswa serta penggarapan program layanan khusus. Kemudian yang kedua yaitu pengorganisasian yang meliputi pemberian tugas dan pelaksanaan program-program layanan khusus yang sudah direncanakan sebelumnya. Ketiga yaitu penggerakan,

dalam hal ini penggerakan di maksud sebagai aturan dalam melaksanakan layanan khusus tersebut. Selanjutnya yang terakhir fungsi menejemem layanan khusus yaitu pengawasan yang mana memantau berperan dalam memantau terlaksananya program layanan khusus serta penilaian kerja program layanan khusus di sekolah. salah satu layanan khusus di sekolah yaitu bimbingan daan konseling.

Adapun fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut: 1) Mencegah munculnya masalah pada peserta didik. 2) Meberikan pemahaman mengenai diri peserta didik juga permasalahan di lingkungannya. 3) Membantu dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang di alami peserta didik. 4) Menjaga peserta didik agar selalu terjaga pergaulannya. 5) Membantu siswa dalam menyalaurkan minat dan bakat. 6) Membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara positif. 7) Membantu siswa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya agar lebih terarah. 8) Memberikan bantuan penyelesaian masalah yang sudah di rumuskan sebelumnya. 9) Membantu siswa dalam mendapatkan haknya, yakni memperoleh pembelaan atas kepentingannya (Salsabila et al., 2021).

Konseling model behavior dapat di gunakan dalam upaya mecegah dan menangani kasus perilaku *bullying* di sekolah. Konseling behavior juga dapa diartikan sebagai tindakan usaha yang bertujuan untuk mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belalar dan prinsip psikologi. Konselor behavior biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah, dan ahli yang mendignosa tingkah laku dan menentukan langkah yang dapat mengatasi permasalahan tingkah laku. Teknik dalam konseling behavior ini adalah menghilangkan perilaku yang berlebihan atau perilaku yang tidak baik. Konselor akan menghilangkan atau mengunah perilaku yang tidak pada diri konseli dan tetap mempertahankan perilaku baaiknya (Komalasari, at., al. 2016). Pendekatann ini akan dapat membantu dalam upaya mencegah dan menanganin perilaku *bullying*. Maka dari itu sekolah perlu menyediakan layanan khusus yaitu bimbingan konseling untuk mengatasi persoalan perilaku siswa. Tersedianya layanan khusus bimbingan konseling dapat membantu mengubah perilaku siswa yang tidak baik juga dapat mendorong keberanian siswa untuk menyuarakan permasalahan yang mereka alami.

2. Hambatan sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di UPTD SDN Gili Anyar
 - a. Kurangnya personal untuk implementasi TPPK
 - b. Kurangnya kerja sama dengan orang tua siswa
 - c. Siswa sering mengulangi perilakunya

Selaras dengan pendapat (Choiriyah, et al., 2024) beberapa kendala-kendala yang sering dihadapi guru dalam melakukan pencegahan *bullying* diantaranya. a) Kurangnya sumber daya, beberapa sekolah kurang memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung upaya pencegahan *bullying*. Ini termasuk keterbatasan personel, fasilitas, atau program pencegahan yang terstruktur. b) Keterbatasan waktu, guru seringkali memiliki jadwa yang padat dengan tuntutan mengajar kurikulum akademis yang ketat. Keterbatasan waktu ini dapat membuat sulit bagi mereka untuk memberi perhataian yang cukup pada isu pencegahan *bullying*. c) Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, kedua belah pihak mempunyai keterikatan yang sangat erat dalam pencegahan *bullying* di sekolah. jika ada kurangnya dukungan atau kolaborasi anatara semua pihak terkait, upaya pencegahan bisa menjadi kurang efektif. Peningkatan efektivitas pencegahan *bullying* memerlukan dukungan penuh dari pihak sekolah dan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di UPTD SD Negeri Gili Anyar dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* yaitu kepala sekolah sebagai penggerak utama membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sesuai dengan regulasi yang ada. UPTD SD Negeri Gili Anyar telah mengambil langkah penting dalam mencegah perilaku *bullying* melalui program TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan). Implementasi program ini melalui kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan. Guru berperan sebagai pendidik dan penasihat dengan memberikan edukasi dan nasehat tentang *bullying* dalam pembelajaran di dalam kelas. Serta komite sekolah berperan sebagai mediator antara masyarakat dan sekolah. Tetapi meskipun terdapat upaya implementasi melalui pembelajaran dan pembiasaan, konsistensi dalam edukasi tentang *bullying* oleh guru masih menjadi tantangan. Hambatan yang dialami oleh sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* siswa ialah kurangnya jumlah tenaga pendidik untuk melaksanakan program secara efektif, komunikasi yang tidak optimal antara sekolah dan orang tua, serta kurangnya keterlibatan komite sekolah dalam memantau dan evaluasi program. Selain itu, siswa masih sering mengulangi perilaku *bullying*, menunjukkan bahwa intervensi yang ada mungkin belum cukup efektif, tidak tersedianya layanan bimbingan dan konseling.

Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah hanya fokus pada kebijakan yang dibuat sekolah, sehingga tidak mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi implementasi dan efektivitas kebijakan tersebut. Misalnya, penelitian ini tidak mengeksplorasi pengaruh lingkungan masyarakat sekitar, keterlibatan orang tua, atau kebijakan pemerintah yang lebih luas yang juga berkontribusi terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya tidak mencerminkan kompleksitas situasi yang ada, dan rekomendasi yang diberikan terbatas pada konteks internal sekolah tanpa mempertimbangkan dinamika eksternal yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Antara. (2023). Siswa SD Diduga Di-bully hingga Kaki Diamputasi. detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-7013599/siswa-sd-diduga-di-bully-hingga-kaki-diamputasi-kementerian-pppa-bergerak>.
- Atmojo, Bayu Seto Rindi Wardaningsih, S. (2017). Atmojo, Bayu Seto Rindi Wardaningsih, Shanti. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 10(2), 17–17.
- Devi, Damayanti. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying pada Peserta Didik Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember. *Undergraduate Thesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Diana, Ridma. (2023). Dampak Perundungan: Bullying Di Sekolah Dasar dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah dan Mengatasinya. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan, (FAI)*. (Vol 2, No 1)
- Fatimah, Siti. (2023). Babak Baru Kasus Bullying Siswa SD Sukabumi hingga Patah Tulang. DetikJanbar: <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7082759/babak-baru-kasus-bullying-siswa-sd-sukabumi-hingga-patah-tulang>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205.

- <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(Vol 4, No 1 (2020)), 52–63.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Nurmala, S., Hasyim, A., Yanzi, H. (2017). Peran Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial. *article*, Universitas Lampung.
- Nurzannah, S. (2022). *ALACRITY: Journal Of Education*. 2(3), 26–34.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Putri, F. A., & Suyanto, T. (2016). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 62–76. <https://core.ac.uk/download/pdf/230709873.pdf>
- Rahayu B.A., P. I. (2019). Bullying di sekolah : Kurangnya empati pelaku bullying dan lack of bullies empathy and prevention at school. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Rahman, M., Amri, S. (2014). *Kode Etik Profesi Guru*. Prestasi Pustakaraya. jakarta.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Safitri, Dewi. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com. Riau
- Setia Budi. (2016). *Kill Bullying Hentikan Kekerasan Disekolah*.
- Setiowati, A., & Astuti Dwiningrum, S. I. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 188–196. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>
- Siswanto. (2018). *Siswanto, M.Pd.l*. 4, 157.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV: Alfabeta. Bandung.
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>
- Widiyanto, H., Hikmah, R., Qoriatul Habibah, F., & Fauzi, I. (2023). Sinergitas Orang Tua dan Guru untuk Menghindari Perilaku Bullying di MI/SD. *Promotor*, 6(1), 11–15. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i1.90>